



Zuhri Saputra
 Hutabarat^{1*}
 Benar Sembiring²
 Harbeng Masni³
 Arif Rahim⁴
 Erlina Zahar⁵
 Heni Pratiwi⁶
 Firman Tara⁷
 Sujoko⁸
 Lili Andriani⁹

ANALISIS HASIL BELAJAR SISWA: PENGARUHNYA TERHADAP LINGKUNGAN SEKOLAH DAN KOMUNIKASI GURU

Abstrak

Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh lingkungan sekolah, dan komunikasi guru terhadap prestasi belajar siswa secara simultan. Penelitian ini termasuk dalam golongan asosiatif kausalitas. Digolongkan asosiatif karena penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variable yang di teliti. Dikategorikan kausalitas, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variable-variabel yang di amati mempunyai hubungan sebab akibat tertentu seperti yang diduga secara teoritis. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan: 1) Lingkungan sekolah memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa secara parsial; 2) Komunikasi guru memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa secara parsial; 3) Lingkungan sekolah dan komunikasi guru siswa memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa secara simultan.

Kata Kunci: Lingkungan Sekolah, Komunikasi Guru, Hasil Belajar

Abstract

The aim of the research is to analyze the influence of the school environment and teacher communication on student learning achievement simultaneously. This research is included in the associative causality group. It is classified as associative because this research aims to determine whether or not there is a relationship between the variables being studied. It is categorized as causality, because this research aims to find out whether the observed variables have a certain causal relationship as predicted theoretically. The method used is a quantitative method. The results of this research conclude: 1) The school environment has a partial influence on student learning achievement; 2) Teacher communication has a partial influence on student learning achievement; 3) The school environment, teacher communication, and student learning motivation have an influence on student learning achievement simultaneously.

Keywords: School Environment, Teacher Communication, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Upaya peningkatan kualitas manusia ditujukan untuk mewujudkan kader-kader bangsa yang akan melaksanakan pembangunan di masa mendatang. Kader-kader bangsa yang berkualitas atau dikenal dengan istilah sumber daya manusia inilah yang menentukan keberhasilan pembangunan. Untuk itu, salah satu cara menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peran signifikan dalam proses pengajaran. Pendidikan dapat mengubah pandangan hidup, budaya dan perilaku manusia. Pendidikan juga berfungsi mengantar manusia menguak tabir kehidupan sekaligus

^{1,2,3,4,5,6,7,8} FKIP, Universitas Batanghari Jambi
 email: zuhri2saputra1hutabarat9@gmail.com

menempatkan dirinya sebagai pelaku dalam setiap perubahan. Pendidikan menurut Meier (2007:41) bertujuan menyiapkan manusia untuk menghadapi berbagai perubahan yang membutuhkan kekuatan pikiran, kesadaran dan kreatifitas.

Hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah mendapat pengajaran dalam kurun waktu tertentu. Hasil belajar dapat diartikan pula sebagai sebuah cerminan dari usaha belajar. Semakin baik usaha belajar siswa, idealnya semakin baik pula hasil belajar yang akan mereka raih. Karenanya, hasil belajar dapat menjadi salah satu acuan dalam menilai keberhasilan pembelajaran yang dialami siswa, salah satunya yakni dapat dilihat dari hasil kelulusan siswa dalam mengikuti Ujian Akhir Nasional (UAN).

Namun sayangnya akhir-akhir ini hasil belajar siswa cenderung tampak menurun, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) untuk beberapa bidang studi mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Dimana untuk tahun 2014 mengalami peningkatan dari tahun sebesar 42,79, menjadi 44,15. Kemudian untuk tahun 2015 mengalami penurunan kembali menjadi 43,88. Selanjutnya untuk tahun 2016 menigkat menjadi 45. Dan untuk tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 44,90.

Berfluktuatifnya hasil nilai UN ini dikarenakan masih kurang efektifnya belajar siswa disekolah sehingga berdampak terhadap kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa dalam mengikuti pelajaran yang telah disampaikan. Selain itu pula kurangnya penerapan mengacu pada kemampuan siswa dalam menggunakan materi pembelajaran yang telah dipelajari di dalam situasi baru dan kongkrit, serta kurangnya analisa siswa yang mengacu pada kemampuan menguraikan suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi dan lain sebagainya.

Beberapa penelitian yang telah di lakukan sebelumnya telah membuktikan jika lingkungan sekolah dapat meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Latief, A (2014), dan Suhardiansyah (2013) dimana hasil penelitiannya secara sigfikan lingkungan sekolah memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Lingkungan Sekolah merupakan lingkungan yang berpengaruh dan bermakna bagi siswa dalam proses belajar mengajar yang ada di sekolah, baik itu dalam lingkungan sosial maupun lingkungan nonsosial. Lingkungan Sekolah meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus/sekolah, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar dan seterusnya, lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya serta staf sekolah yang lain. Lingkungan Sekolah juga menyangkut lingkungan akademis yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, berbagai kegiatan kurikuler dan lain-lain (Sukmadinata, N.S., 2009:164).

Berdasarkan observasi yang dilakukan lingkungan Sekolah yang ada SMAN 5 Kota Jambijuga masih mengalami masalah dengan kelengkapan fasilitas sekolah yang kurang memadai, hal ini dapat dilihat dari jumlah alat peraga/media pembelajaran yang ada belum cukup memadai, misalnya jumlah LCD yang dimiliki sekolah hanya 2 buah. Selain itu kualitas guru dan komunikasi guru dalam menyampaikan materi dengan cara yang cepat dan monoton, Hal ini, dapat dilihat pada saat siswa menerima materi pelajaran. Salah satu siswa disuruh untuk membaca materi dari buku, siswa yang lain mendengarkan. Kemudian guru menjelaskan lagi dan begitu seterusnya. Sehingga siswa cenderung ramai sendiri, mengobrol dengan temannya, ada beberapa siswa yang mengerjakan PR pelajaran lain dan kurang memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Situasi dan kondisi pembelajaran di atas menyebabkan siswa pasif dan suasana belajar menyenangkan sebagaimana yang diharapkan belum terwujud.

Selain itu ruang perpustakaan yang kurang memadai dan kurang kondusif, sehingga menjadikan siswa kurang tertarik dan terkadang malas untuk belajar di perpustakaan pada jam pelajaran yang kosong. Oleh karena itu, perlu adanya proses pembelajaran yang menunjang, serta didukung oleh berbagai pihak tentunya akan menjadi salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan belajar-mengajar di sekolah, yang pada akhirnya dapat menunjang upaya dalam peningkatan prestasi belajar Ekonomi. Apabila hal tersebut dapat dilaksanakan, khususnya di SMAN 5 Kota Jambiterutama untuk kelas XI IPS tahun ajaran 2023/2024, maka prestasi belajar ekonomi yang baik dapat dicapai dengan maksimal serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan nasional di Indonesia.

Selain harus didukung dengan lingkungan sekolah yang baik dalam menunjang prestasi peserta didik, komunikasi yang dimiliki oleh guru selama proses belajar mengajar dengan

peserta didik juga merupakan faktor penting yang harus diperhatikan. Karena pada dasarnya guru yang cerdas akan memiliki komunikasi yang baik dengan peserta didiknya. Dengan komunikasi pula seseorang mampu menilai bahwa seseorang tersebut memiliki kecerdasan dan wawasan yang luas. Komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku (Muhammad, A, 2010:5). Proses komunikasi yang terjadi merupakan proses yang timbal balik karena si pengirim dan si penerima saling mempengaruhi satu sama lain.

Sukmadinata dalam Muflichah (2016) berpendapat bahwa komunikasi memegang peranan yang menentukan dalam pengajaran. Penggunaan metode komunikasi yang tepat akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini dikemukakan oleh Sahabuddin, C (2015), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komunikasi guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Artinya apabila komunikasi guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif, akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Komunikasi guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada dasarnya dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, dalam bentuk verbal maupun non verbal, dan dibantu dengan media dan sumber belajar. Guru memberikan informasi, pesan, gagasan, ide kepada siswa dengan maksud siswa ikut berpartisipasi aktif dengan baik dalam pembelajaran sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran akan dapat tercapai. Kemampuan berkomunikasi guru sangatlah penting karena dengan komunikasi dari seorang guru maka pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pengertian kemampuan berkomunikasi didalam kelas yaitu kemampuan guru dalam menciptakan iklim komunikatif antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Karti Soeharto dalam Astuti, 2012).

Proses komunikasi yang baik akan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa bisa lebih mudah menerima pelajaran. Proses pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa akan terwujud jika komunikasi antar penghuni kelas berjalan baik. Maka sudah seharusnya hal ini merupakan tugas bagi guru untuk menciptakan suasana yang menyenangkan itu (Istanto, D dalam Hamdu, G dan Agustina, L., 2011).

Namun sayangnya tidak semua guru mampu menciptakan suasana yang menyenangkan tersebut, sehingga membuat sebagian peserta didik menjadi kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Hal ini dapat terlihat tidak semua guru mampu melihat kelebihan dan kekurangan diri siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta mampu membantu siswa menumbuhkan kepercayaan diri dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu pula tampak bahwa ada sebagian guru kurang bisa merangsang minat peserta didik untuk belajar. Ini tentu saja dapat berdampak buruk terhadap perkembangan peserta didik jika tidak segera dibenahi.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada dasarnya untuk melihat pengaruh lingkungan sekolah dan komunikasi guru siswa terhadap prestasi belajar siswa. Pengamatan menggunakan cakupan waktu bersifat cross section/one shoot, yang berarti informasi atau data yang diperoleh adalah hasil pengumpulan data yang dilakukan pada satu waktu tertentu (Sugiyono, 2010). Penelitian ini termasuk dalam golongan asosiatif kausalitas. Digolongkan asosiatif karena penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variable yang di teliti. Dikategorikan kausalitas, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variable-variabel yang di amati mempunyai hubungan sebab akibat tertentu seperti yang diduga secara teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan penelitian setelah data dari seluruh sumber data terkumpul adalah melakukan analisis data. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data, mentabulasi data, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Namun sebelum menjawab hipotesis yang diajukan, terlebih dahulu penulis akan mendeskripsikan variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini analisis deskriptif dilakukan

untuk menggambarkan kondisi mengenai lingkungan sekolah komunikasi guru peserta didik pada SMAN 5 Kota Jambi dengan menggunakan skala Likert. Skala ini dirancang untuk melihat sejauh mana subjek setuju atau tidak dengan pernyataan yang diajukan. Analisis deskriptif digunakan dengan menyusun tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui apakah tingkat perolehan nilai (skor) variabel penelitian masuk dalam kategori: sangat baik, baik, tidak baik, dan sangat tidak baik.

1. Analisis Deskriptif Variabel Lingkungan Sekolah (X₁)

Variabel lingkungan sekolah diukur melalui kuesioner yang terdiri dari 26 pernyataan, menggunakan skala 1-4 di mana responden yang memilih opsi jawaban (positif) sangat tidak setuju diberi skor 1, jawaban tidak setuju diberi skor 2, jawaban setuju diberi skor 3 dan sangat setuju diberi skor 4.

Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh data terendah 58 dan data tertinggi 87. Dengan demikian rentang skor adalah 30. Dengan menggunakan aturan Sturges, diperoleh jumlah kelas interval 7 dan panjang interval 4, sehingga dapat dibuat distribusi frekuensi skor lingkungan sekolah sebagai berikut :

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Skor Lingkungan Sekolah

No.	Kelas	Frekuensi		
		Absolut	Relatif %	Kumulatif
1	58 - 61	4	3.57%	4
2	62 - 65	4	3.57%	8
3	66 - 69	5	4.46%	13
4	70 - 73	24	21.43%	37
5	74 - 77	39	34.82%	76
6	78 - 81	25	22.32%	101
7	82 - 86	11	9.82%	112
Jumlah		112		

Sumber: Data diolah peneliti Tahun 2024

Adapun deskripsi data lingkungan sekolah yang dilakukan dengan menggunakan software SPSS 21.0 disajikan dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2: Deskripsi Variabel Lingkungan Sekolah (X₁)

Statistics		
LingkunganSekolah_X1		
N	Valid	112
	Missing	0
Mean		75.116
Std. Error of Mean		.5116
Median		75.500
Mode		77.0
Std. Deviation		5.4139
Variance		29.311
Range		29.0
Minimum		58.0
Maximum		87.0
Sum		8413.0

Sumber: Data diolah peneliti Tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas nilai modus, median dan mean terletak pada kelas interval kelima 74 - 77. Selain itu jumlah responden yang memperoleh skor tertinggi dan skor terendah jumlahnya berimbang sehingga data memiliki kecenderungan berdistribusi secara normal. Tabel diatas juga menggambarkan bahwa penyebaran frekuensi variabel lingkungan sekolah

merupakan kurva simetris. Hal ini ditunjukkan oleh skor modus, median dan mean terletak pada kelas interval kelima. Di mana tabel distribusi frekuensi lingkungan sekolah di atas menunjukkan pula bahwa terdapat 39 (34,82%) responden berada pada kelompok rata-rata, 25 (22,32%) responden berada di atas kelompok rata-rata dan 24 (21,43%) responden di bawah rata-rata.

2. Analisis Deskriptif Variabel Komunikasi Guru

Variabel komunikasi guru diukur melalui kuesioner yang terdiri dari 27 pernyataan, menggunakan skala 1-4 di mana responden yang memilih opsi jawaban (positif) sangat tidak setuju diberi skor 1, jawaban tidak setuju diberi skor 2, jawaban setuju diberi skor 3 dan sangat setuju diberi skor 4.

Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh data terendah 64 dan data tertinggi 90. Dengan demikian rentang skor adalah 27. Dengan menggunakan aturan Sturges, diperoleh jumlah kelas interval 7 dan panjang interval 4, sehingga dapat dibuat distribusi frekuensi skor komunikasi guru sebagai berikut :

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Skor Komunikasi Guru

No.	Kelas	Frekuensi		
		Absolut	Relatif %	Kumulatif
1	64 - 67	1	0.89%	1
2	68 - 71	11	9.82%	12
3	72 - 75	21	18.75%	33
4	76 - 79	36	32.14%	69
5	80 - 83	27	24.11%	96
6	84 - 87	13	11.61%	109
7	88 - 92	3	2.68%	112
Jumlah		112		

Sumber: Data diolah peneliti Tahun 2024

Adapun deskripsi data komunikasi guru yang dilakukan dengan menggunakan software SPSS 21.0 disajikan dalam Tabel 4 berikut:

Tabel 4: Deskripsi Variabel Komunikasi Guru (X₂)

Statistics		
Komunikasi_X2		
N	Valid	112
	Missing	0
Mean		77.830
Std. Error of Mean		.4634
Median		77.500
Mode		76.0
Std. Deviation		4.9043
Variance		24.052
Range		26.0
Minimum		64.0
Maximum		90.0
Sum		8717.0

Sumber: Data diolah peneliti Tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas nilai modus, median dan mean terletak pada kelas interval keempat 76 - 79. Selain itu jumlah responden yang memperoleh skor tertinggi dan skor terendah jumlahnya berimbang sehingga data memiliki kecenderungan berdistribusi secara normal. Tabel diatas juga menggambarkan bahwa penyebaran frekuensi variabel komunikasi guru merupakan kurva simetris. Hal ini ditunjukkan 14

oleh skor modus, median dan mean terletak pada kelas interval kelima. Di mana tabel distribusi frekuensi komunikasi guru di atas menunjukkan pula bahwa terdapat 36 (32,14%) responden berada pada kelompok rata-rata, 27 (24,11%) responden berada di atas kelompok rata-rata dan 21 (18,75%) responden di bawah rata-rata.

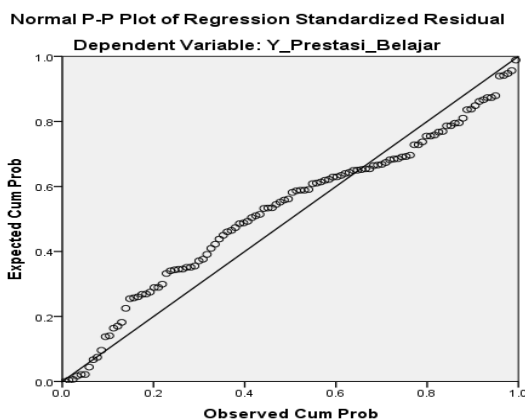
3. Uji Asumsi Klasik

Persyaratan untuk menggunakan analisis regresi berganda adalah terpenuhinya asumsi klasik. Untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang efisien dan tidak bias atau BLUE (Best Linear Unbias Estimator) dari satu persamaan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil (least square), maka perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan memenuhi persyaratan asumsi klasik. Dalam penelitian ini akan di kemukakan uji asumsi klasik yang umum digunakan, yaitu Uji Normalitas Uji Muktikolinearitas dan Uji Heterokedastisitas dengan menggunakan SPSS 21.0 sebagai alat bantu dalam penelitian ini.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Seperti yang diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendeteksi distribusi normal. Distribusi yang normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Berikut ini merupakan output SPSS 21.0 untuk uji grafik.



Gambar 1: Scatterplot Uji Normalitas

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya (Ghozali, 2012). Jika dilihat dari Gambar 4.4 terlihat bahwasanya data menyebar disekitar garis histogram dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Pada dasarnya Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan apabila tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu selain menggunakan grafik disini penulis juga melakukan uji stastistik, dimana outputnya dapat dilihat pada Tabel 7:

Tabel 7: Hasil Uji Normalitas Secara Statistik
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	X1_Lingkung an_Sekolah	X2_Komunika si	Y_Hasil_ Belajar
--	---------------------------	-------------------	---------------------

N		112	112	112
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	75.116	77.830	76.008
	Std. Deviation	5.4139	4.9043	5.4327
Most Extreme Differences	Absolute	.104	.067	.095
	Positive	.065	.067	.085
	Negative	-.104	-.060	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		1.099	.711	1.003
Asymp. Sig. (2-tailed)		.178	.692	.267

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah peneliti Tahun 2024

Dari Tabel 4.10 dapat dilihat Output uji normalitas secara statistik, dari hasil uji tersebut menjelaskan tentang hasil uji normalitas dengan menggunakan metode One Sample Kolmogorov Smirnov. Untuk menentukan normalitas dari data tersebut cukup membaca pada nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed). Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data tersebut berdistribusi normal (Priyatno, 2012). Dikarenakan nilai Asymp. Sig. 2-tailed untuk keempat variable lebih besar dari 0,05 yaitu Lingkungan Sekolah (X1) (0,178 > 0,05), Komunikasi (X2) (0,692 > 0,05), Hasil Belajar (Y) (0,267 > 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independent. Jika variabel independent saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal (Ghozali, 2011). Ortogonal adalah variabel independent yang nilai korelasi antar sesama variabel independent sama dengan nol. Berikut ini merupakan hasil uji multikolinearitas variabel penelitian terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8: Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1_Lingkungan_Sekolah	.613	1.631
	X2_Komunikasi	.473	2.115

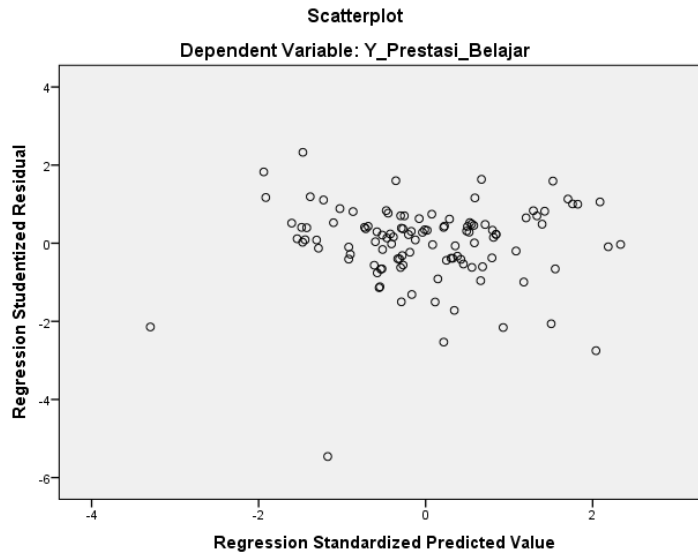
a. Dependent Variable: Y_Prestasi_Belajar

Sumber: Data diolah peneliti Tahun 2024

Dari hasil perhitungan nilai Tolerance menunjukkan tidak ada variabel independent yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0.10, yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independent. Selain itu pula hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independent yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel Independent dalam model regresi.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heterokedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas yaitu dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependent) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID seperti yang terlihat pada Gambar berikut:



Gambar 2: Scatterplot Heterokedastisitas

Dari Gambar 2 scatterplots terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi penggunaan jasa akomodasi berdasarkan masukan variabel independent.

b. Persamaan Regresi Linear Berganda

Model persamaan regresi yang baik adalah yang memenuhi persyaratan asumsi klasik, antara lain semua data berdistribusi normal, tidak terjadi korelasi antar vairiabel independent yang dibuktikan dengan uji multikolinearitas. Dari analisis sebelumnya telah terbukti bahwa model persamaan yang diajukan dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan asumsi klasik sehingga model persamaan dalam penelitian ini sudah dianggap baik. Analisis regresi digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan estimasi regresi berganda dengan program SPSS 21.0 diperoleh hasil seperti Tabel 8:

Tabel 8: Tabel Coefficients

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.155	5.329		.404	.687
	X1_Lingkungan_Sekolah	.186	.074	.185	2.523	.013
	X2_Komunikasi	.516	.093	.466	5.576	.000

a. Dependent Variable: Y_Hasil_Belajar

Sumber: Data diolah peneliti Tahun 2024

c. Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Bila R = 0 berarti diantara variabel bebas (Independent variabel) dengan variabel terikat (dependent variabel) tidak ada hubungannya, sedangkan bila R = 1 berarti antara variabel bebas (Independent variabel) dengan variabel terikat (Dependent variabel) mempunyai hubungan kuat. Maka hasil yang didapatkan dari penelitian ini sesuai pada Tabel 9:

Tabel 9: Uji R dan dan R Square
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.802 ^a	.644	.634	3.2865

a. Predictors: (Constant), X1_Lingkungan_Sekolah, X2_Komunikasi

Sumber: Data diolah peneliti Tahun 2024

Nilai R sebesar 0,802 menunjukkan korelasi ganda (lingkungan sekolah dan komunikasi guru) dengan hasil belajar. Dengan mempertimbangkan variasi Nilai R Square sebesar 0,644, artinya persentase sumbangan pengaruh variabel lingkungan sekolah dan komunikasi guru terhadap hasil belajar sebesar 64,4%, sedangkan sisanya sebesar 35,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini, seperti minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis (Sudjana, N., 2010), sedangkan faktor eksternal muncul dari luar diri siswa, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat (Slameto, 2010).

d. Hasil Uji t (Parsial)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen terhadap variabel dependent (Uji Parsial). Selain itu pula pengujian ini dilakukan pula untuk mengetahui variabel manakah yang lebih dominan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Uji t yaitu melihat nilai probabilitas atau p-value dari masing-masing koefisien regresi variabel independen, uji t ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dalam model berpengaruh secara signifikan terhadap variable dependent. Adapun caranya adalah membandingkan nilai Probabilitas (p-value) dari masing-masing variabel independen dengan tingkat signifikansinya, apabila hasil p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0.05 maka berarti variabel independen secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Hal ini juga membuktikan bahwa hipotesis nol (H0) ditolak dan Hipotesa 1 (H1) diterima. Berikut ini merupakan output SPSS 21.0 untuk uji t (Parsial).

1) Uji t Lingkungan Sekolah (X₁) Terhadap Hasil Belajar (Y)

Dari hasil uji regresi pada Tabel 4.12 diatas dengan menggunakan SPSS 21.0 diperoleh angka t hitung variabel lingkungan sekolah (X1) sebesar 2.523, dengan nilai signifikansi sebesar 0,013, dikarenakan angka taraf signifikansi < 0.05 (0.013 < 0.05) maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan Sekolah (X1) berpengaruh terhadap hasil belajar (Y) pada SMAN 11 Kota Jambi. Artinya terdapat hubungan linier antara lingkungan sekolah (X1) dengan hasil belajar (Y) pada SMAN 11 Kota Jambi.

2) Uji t Komunikasi Guru (X₂) Terhadap Hasil Belajar (Y)

Dari hasil uji regresi pada Tabel 4.12 diatas dengan menggunakan SPSS 21.0 diperoleh angka t hitung variabel komunikasi guru (X2) sebesar 5.576, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, dikarenakan angka taraf signifikansi < 0.05 (0.000 < 0.05) maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi guru (X2) berpengaruh terhadap hasil belajar (Y) pada SMAN 11 Kota Jambi. Artinya terdapat hubungan linier antara komunikasi guru (X2) dengan hasil belajar (Y) pada SMAN 11 Kota Jambi.

f. Hasil Uji F (Simultan)

Uji F pada dasarnya digunakan untuk menguji signifikan pengaruh beberapa variabel independent terhadap variabel dependent. Uji F ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independent yaitu (lingkungan sekolah dan komunikasi guru dalam model secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar. Untuk pengambilan keputusan dapat dilihat dari nilai sig, jika nilai sig < 0,05 maka kesimpulannya ada pengaruh signifikan antara variabel independent (lingkungan sekolah dan komunikasi guru) terhadap variabel dependent hasil belajar (Priyatno, 2012). Berikut ini merupakan output SPSS 21.0 untuk uji F (Simultan).

Tabel 10: Hasil Uji F Secara Simultan ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2109.496	3	703.165	65.101	.000 ^b
	Residual	1166.530	108	10.801		
	Total	3276.027	111			

a. Dependent Variable: Y_Hasil_Belajar

b. Predictors: (Constant), X1_Lingkungan_Sekolah, X2_Komunikasi

Sumber: Data diolah peneliti Tahun 2024

Dari uji Anova atau F test dengan menggunakan SPSS 21.0 didapat Fhitung sebesar 65.101 dengan tingkat probabilitas p-value sebesar 0,000, dikarenakan angka taraf signifikansi jauh lebih < 0.05 (0.000 < 0.05) oleh karena itu H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima artinya hal ini membuktikan variabel lingkungan sekolah dan komunikasi guru secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa/i.

Pembahasan

1. Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji parsial (uji t) seperti yang terlihat pada Tabel 4.12 diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah (X1) berpengaruh terhadap hasil belajar (Y) pada SMAN 11 Kota Jambi. Artinya terdapat hubungan linier antara lingkungan sekolah (X1) dengan hasil belajar (Y) pada SMAN 11 Kota Jambi. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Latief, A (2014), dan Suhardiansyah (2013), dimana hasil penelitiannya menunjukan secara positif dan signifikan lingkungan sekolah memiliki pengaruh terhadap hasil belajar.

Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Latief, A (2014) hasil koefisien lingkungan sekolah yang diperoleh bernilai negative, yang memiliki makna semakin lingkungan sekolahnya, maka akan menurunnya hasil belajar. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang penulis peroleh, dimana nilai koefisien lingkungan sekolahnya bernilai positif, yang memiliki makna bahwa setiap peningkatan lingkungan sekolah, maka hal ini akan diikuti pula dengan semakin meningkatnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Begitu sebaliknya, semakin buruk lingkungan sekolahnya maka akan berdampak terhadap menurunnya hasil belajar yang di raih oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sudjana (2009) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam perkembangan belajar peserta didik, karena lingkungan sekolah tidak hanya mempengaruhi prestasi belajar saja.

Kemudian untuk penelitian yang dilakukan oleh Suhardiansyah (2013), pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga indikator dalam mengukur lingkungan sekolah, yaitu melalui 1) lingkungan sosial, yang meliputi lingkungan masyarakat baik kelompok besar atau kelompok kecil; 2) lingkungan personal, meliputi lingkungan individu-individu sebagai suatu pribadi berpengaruh terhadap individu pribadi lainnya; dan 3) lingkungan kultural, mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar dan yang dapat menjadi faktor pendukung pengajaran. Sedangkan penulis sendiri dalam mengukur lingkungan sekolah lebih menekankan pada hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, ruang dan tempat belajar, fasilitas kelas, alat pembelajaran, perpustakaan sekolah seagai penunjang pembelajaran, dan ventilasi kelas dan penerangan kelas.

Lingkungan Sekolah merupakan lingkungan yang berpengaruh dan bermakna bagi siswa dalam proses belajar mengajar yang ada di sekolah, baik itu dalam lingkungan sosial maupun lingkungan nonsosial. Lingkungan Sekolah meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus/sekolah, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar dan seterusnya, lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya serta staf sekolah yang lain. Lingkungan Sekolah juga menyangkut lingkungan akademis yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, berbagai kegiatan kurikuler dan lain-lain (Sukmadinata, N.S., 2009:164).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan diketahui secara umum lingkungan sekolah pada SMAN 5 Kota Jambidikategorikan baik, meskipun ada beberapa point yang mesti

diperbaiki. skor tertinggi berada pada dimensi ke tujuh “Ventilasi Kelas dan Penerangan Kelas”, hal ini menjelaskan bahwasanya siswa berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada SMAN 11 Kota Jambi, ventilasi dan penerangan kelas yang ada saat ini sudah sesuai dengan harapan peserta didik. Ventilasi kelas yang ada mampu menjaga sirkulasi udara yang ada dalam kelas dapat terjaga dengan baik; Ventilasi kelas yang ada mampu menjaga sirkulasi udara yang ada membuat udara menjadi lebih segar; Kualitas jendela yang ada sangat baik, sehingga ruangan kelas menjadi terang; serta Penerangan ruang kelas seperti lampu yang tersedia sangat baik, sehingga sangat membantu dalam proses belajar mengajar yang berlangsung disaat kelas menjadi gelap.

Sedangkan skor yang paling rendah berada pada dimensi ke keenam “Perpustakaan Sekolah Sebagai Penunjang Pembelajaran”. Hal ini menjelaskan bahwasanya berdasarkan hasil survey yang dilakukan diketahui bahwa peserta didik menilai Perpustakaan Sekolah Sebagai Penunjang Pembelajaran saat ini belumlah sesuai harapan. Fasilitas perpustakaan yang ada belum mampu memberikan kenyamanan saat belajar; Penerangan yang ada pada perpustakaan kurang baik; serta buku yang tersedia pada perpustakaanpun kurang lengkap, sehingga belum mampu menunjang materi yang diberikan di kelas. Meskipun dimensi memiliki skor rata-rata yang rendah, akan tetapi skor yang diperoleh masih dalam kategori baik.

2. Pengaruh Komunikasi Guru Terhadap Hasil Belajar

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji parsial (uji t) seperti yang terlihat pada Tabel 4.12 diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi guru (X₂) berpengaruh terhadap hasil belajar (Y) pada SMAN 11 Kota Jambi. Artinya terdapat hubungan linier antara komunikasi guru (X₁) dengan hasil belajar (Y) pada SMAN 11 Kota Jambi.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sahabuddin, C (2015), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komunikasi guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Artinya apabila komunikasi guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif, akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Sejalan dengan Sahabuddin, C (2015), Sukmadinata dalam Muflichah (2016) berpendapat bahwa komunikasi memegang peranan yang menentukan dalam pengajaran. Penggunaan metode komunikasi yang tepat akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Komunikasi guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada dasarnya dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, dalam bentuk verbal maupun non verbal, dan dibantu dengan media dan sumber belajar. Guru memberikan informasi, pesan, gagasan, ide kepada siswa dengan maksud siswa ikut berpartisipasi aktif dengan baik dalam pembelajaran sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran akan dapat tercapai. Kemampuan berkomunikasi guru sangatlah penting karena dengan komunikasi dari seorang guru maka pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pengertian kemampuan berkomunikasi didalam kelas yaitu kemampuan guru dalam menciptakan iklim komunikatif antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Karti Soeharto dalam Astuti, 2012).

Proses komunikasi yang baik akan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa bisa lebih mudah menerima pelajaran. Proses pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa akan terwujud jika komunikasi antar penghuni kelas berjalan baik. Maka sudah seharusnya hal ini merupakan tugas bagi guru untuk menciptakan suasana yang menyenangkan itu (Istanto, D dalam Hamdu, G dan Agustina, L., 2011).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan diketahui secara keseluruhan komunikasi guru mata pelajaran pada SMAN 5 Kota Jambi dikategorikan baik, meskipun ada beberapa point yang mesti diperbaiki. Dimana skor tertinggi berada pada dimensi ke dua “Sikap Luwes dan Terbuka”. Hal ini menjelaskan bahwasanya berdasarkan hasil survey yang dilakukan, Guru cukup mampu menunjukkan sikap terbuka terhadap interaksi siswa; Guru dapat menunjukkan sikap luwes dalam menyesuaikan diri; Guru dapat menerima kondisi siswa sebagaimana adanya tanpa memandang status sosial dan lain sebagainya; Guru mampu menunjukkan sikap sensitif terhadap perasaan kesukaran siswa dalam kegiatan pembelajaran; Guru mampu menunjukkan sikap responsif terhadap perasaan kesukaran siswa dalam kegiatan pembelajaran; Guru mampu

menunjukkan sikap simpatik terhadap perasaan kesukaran siswa dalam kegiatan pembelajaran; Guru senantiasa selalu bersikap ramah terhadap peserta didik; serta Guru senantiasa selalu bersikap sabar dalam menghadapi peserta didik.

Sedangkan untuk skor yang rendah berada pada dimensi ke ketiga “Bergairah dan Bersungguh-sungguh”. Hal ini menjelaskan bahwasanya berdasarkan hasil survey yang dilakukan diketahui bahwa peserta didik menilai guru ekonomi saat ini belumlah bergairah dan bersungguh-sungguh dalam memberikan materi kepada peserta didik. Guru belum begitu mampu merangsang minat siswa dalam belajar; guru kurang menguasai materi ajar dengan baik; guru tampak kurang bersungguh-sungguh dalam memberikan materi kepada peserta didik; guru kurang mampu memperagakan alat kegiatan belajar dengan baik; guru kurang mampu memberikan contoh-contoh yang sederhana dan menarik, sehingga dapat dengan mudah dimengerti oleh peserta didik; serta guru kurang mampu mengkomunikasikan materi yang diberikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana, sehingga dapat dengan mudah dimengerti oleh peserta didik. Meskipun dimensi memiliki skor rata-rata yang rendah, akan tetapi skor yang diperoleh masih dalam kategori baik.

3. Lingkungan Sekolah dan Komunikasi Guru Secara Simultan Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji parsial (uji F) seperti yang terlihat pada Tabel 4.14 diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah dan komunikasi guru secara simultan berpengaruh terhadap hasil belajar pada SMAN 11 Kota Jambi. Dimana besarnya peran atau kontribusi lingkungan sekolah dan komunikasi guru terhadap hasil belajar sebesar 64,4%, sedangkan sisanya sebesar 35,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Dimana faktor-faktor lain tersebut yang dapat mempengaruhi hasil belajar menurut Menurut Wahyuningsih dan Djazari (2013) meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal muncul dari dalam diri siswa, seperti minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis (Sudjana, N., 2010), sedangkan faktor eksternal muncul dari luar diri siswa, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat (Slameto, 2010).

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Latief, A (2014), Suhardiansyah (2013), Sahabuddin, C (2015), Menrisal, dan Etrilia, U (2017), Stevani (2016), Zamsir., Masi, L., dan Fajrin, P (2015), dan Agustina, L., Rustivarso., dan Okiana (2017) dimana hasil penelitiannya menunjukkan jika lingkungan sekolah dan komunikasi guru memiliki pengaruh terhadap hasil belajar.

Hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah mendapat pengajaran dalam kurun waktu tertentu. Hasil belajar dapat diartikan pula sebagai sebuah cerminan dari usaha belajar. Semakin baik usaha belajar siswa, idealnya semakin baik pula hasil belajar yang akan mereka raih. Karenanya, hasil belajar dapat menjadi salah satu acuan dalam menilai keberhasilan pembelajaran yang dialami siswa, salah satunya yakni dapat dilihat dari hasil kelulusan siswa dalam mengikuti Ujian Akhir Nasional (UAN). Selain itu pula hasil belajar siswa dapat pula dilihat dari perolehan hasil yang diraih dalam ajang kegiatan perlombaan yang diikuti siswa pada setiap tahunnya baik antar sekolah dalam tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi, Nasional maupun Internasional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah dan komunikasi guru memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada SMA Negeri 11 Kota Jambi, baik secara parsial maupun secara simultan. Secara rinci kesimpulan dalam penelitian ini akan dijabarkan satu persatu berdasarkan hipotesis yang telah diajukan sebagai berikut: 1) Lingkungan sekolah secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Artinya terdapat hubungan linier antara lingkungan sekolah dengan prestasi belajar pada SMAN 11 Kota Jambi. Semakin baik lingkungan sekolah akan meningkatkan hasil belajar, sebaliknya semakin buruk lingkungan sekolah yang ada, maka akan berdampak semakin menurunnya hasil belajar. 2) Komunikasi guru secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Artinya terdapat hubungan linier antara komunikasi guru dengan prestasi belajar pada SMAN 11 Kota Jambi. Semakin baik komunikasi guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, maka

akan mampu meningkatkan prestasi belajar, sebaliknya semakin buruk komunikasi guru, maka akan berdampak semakin menurunnya hasil belajar. 3) Lingkungan sekolah dan komunikasi guru secara simultan memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini menjelaskan jika lingkungan sekolah dan komunikasi guru secara bersama-sama dilaksanakan dengan baik, maka akan memberikan hasil belajar yang lebih baik pada SMA Negeri 11 Kota Jambi. Dimana besarnya sumbangan pengaruh variabel lingkungan sekolah dan komunikasi guru terhadap hasil belajar sebesar 64,4%, sedangkan sisanya sebesar 35,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta : Rineka Cipta.
- Anni, C.T. (2008). Psikologi Belajar. Semarang: Unnes Press.
- Arifin, Z. (2009). Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik, Prosedur. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Azwar, S. (2007). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Balai Pustaka. (2010). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dalyono, M. (2009). Psikologi Pendidikan. Jakarta. Rineka Cipta
- Darmastuti, R. (2009). Etika PR dan E-PR. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Djamarah, S.B. (2011). Prestasi Belajar dan Kompetensi Mengajar. Surabaya : Usaha Nasional.
- Ghozali, I. (2012). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Cetakan Pertama. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gronlund, N.E. (1985). Measurement and Evaluation in Teaching. New York: MacMillan Publishing Company.
- Hamalik, O. (2008). Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hapsari, D.W., dan Prasetyo, A.P. (2017). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Negeri 2 Bawang. e-Proceeding of Management, Vol. 4, No. 1.
- Hasbullah. (2011). Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers
- Indriantoro, N. & Supomo, B. (2010). Metodologi Penelitian. Jakarta: Indeks.
- Latief, A. (2014). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Peserta Didik Di SMK Negeri Paku Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Jurnal Papatuzda, Vol. 7, No. 1.
- Meier, D. (2007). The Accelerated Learning. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Muflichah, I. (2016). Hubungan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih di MIN Kabupaten Sleman. Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 1, Nomor 1.
- Muhammad, A. (2010). Komunikasi Organisasi. 7th ed. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Novauli, F. (2012). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri di Kota Banda Aceh. Jurnal Pencerahan, Volume 6, Nomor 1.
- Purwanto, M. N. (2010). Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riduwan dan Kuncoro E.A. (2013). Cara menggunakan dan memakai Path Analysis (Analisis Jalur). Bandung: Alfabeta.
- Robbins, S.P. (2012). Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Rukmana, A., dan Suryana, A. (2010). Pengelolaan Kelas. Bandung. UPI PRESS.
- Sabdulloh, U. (2010). Pedagogik Ilmu Mendidik. Bandung: Alfabeta.
- Sabri, M.A. (2010). Pengantar Ilmu Pendidikan. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Sahabuddin, C. (2015). Hubungan Komunikasi Belajar Mengajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Kabupaten Majene. Jurnal Papatuzda, Vol. 10, No. 1.
- Santrock, J.W. (2010). Psikologi Pendidikan. Edisi 5 Buku 2. Terjemahan: Harya Bhimasena. Jakarta: Salemba Humanika
- Sarwono, J. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha ilmu
- Singarimbun, M & Effendi, S. (2007). Metode Penelitian Survey. Jakarta: LP3ES.
- Singgih, D.G. (2008). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta : Gunung Mulia.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2010). Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Sukmadinata, N. S. (2009). Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdayakarya.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Bisnis. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2008). Landasa Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tu'u, Tulus. (2009). Peran dan Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta: Grasindo.
- Uchjana, E.O. (2009). Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti
- Umar, H. (2012). Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta: Raja Grafindo.
- Walgito, Bimo. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Wijaya, C. (2007). Kemampuan Guru Dalam Proses Belajar-Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Zulfiansyah, M.I., Parijo, dan Achmadi. (2017). Pengaruh Sumber Belajar di Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa MA Khulafaur Rasyidin.